

Analisis Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran

Arizul Suwar¹, Mulyani², Tuhfatul Athal³

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

²Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: arizulmbo@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran semestinya menjadi sarana bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menjadi kesempatan untuk belajar dan berkembang. Namun, dalam realitanya, siswa sering kali merasa terasing dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dan dampak yang ditimbulkan dari keterasingan siswa dalam pembelajaran, untuk selanjutnya menawarkan beberapa alternatif meminimalisir rasa keterasingan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, pemberitaan di media online, dan laporan ilmiah yang relevan dengan judul penelitian. Analisis isi (content analysis) digunakan sebagai teknik analisis data. Artikel ini menemukan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan keterasingan pada siswa yaitu kurilukum yang tidak relevan, metode pengajaran satu arah, kurangnya hubungan emosional guru dengan siswa, dan tekanan sosial. Faktor-faktor tersebut memunculkan beberapa dampak keterasingan yaitu menurunnya motivasi belajar, terganggunya kesehatan mental, minimnya keterlibatan siswa dalam kelas, dan resistensi terhadap otoritas. Alternatif tawaran dalam artikel ini meliputi kontekstualisasi pembelajaran, meningkatkan hubungan positif guru dengan siswa, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif.

Kata Kunci: Keterasingan Siswa, Pembelajaran, Motivasi Belajar, Lingkungan Kelas

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk pembelajar. Rasa ingin tahu merupakan bawaan asali kediriannya (Kidd & Hayden, 2015). Rasa ingin tahu membimbing manusia untuk mengeksplorasi berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan (Janish, 2022). Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk terus belajar secara aktif, ingin mengetahui lebih banyak, dan memahami lebih dalam. Melalui rasa ingin tahu, berbagai penemuan dan inovasi telah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Rasa ingin tahu tidak hanya berhenti pada akumulasi informasi baru, namun juga mendorong berbagai tindakan, pengembangan diri, serta pencarian makna hidup.

Dalam pendidikan, ketika siswa didorong oleh rasa ingin tahu, dia cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mencari pengetahuan. Ia cenderung mempertahankan informasi lebih lama untuk menganalisis dan memberi nilai kritis. Proses itu mengantarkan siswa menemukan esensi dan jangkauan keluasan cakrawala dari materi bahasan. Dorongan rasa ingin tahu juga membuat siswa menjadi pembelajar mandiri, hingga aktual dirinya sebagai makhluk pembelajar. Namun, sistem pendidikan sering kali gagal memupuk rasa ingin tahu.

Sering kali realisasi sistem pengajaran di ruang kelas hanya menampilkan informasi teoretis yang kaku dan sempit, dalam artian hanya mengajarkan materi sesuai teks bacaan. Materi yang ditampilkan guru tidak berhubungan dengan situasi kehidupan yang dekat dengan siswa. Mentalitas insan pendidik semacam ini terkadang justru diikuti dengan pengekan eksplorasi dan kreativitas. Itu tampak dari sikap "*killer*" guru tertentu yang menuntut kepatuhan dan penyeragaman (Terang, n.d.). Guru menjadi alergi terhadap perbedaan karakter dan keunikan personal siswa. Pada akhirnya, pembelajaran hanya menjadi rutinitas yang dijalani sebatas kewajiban.

Situasi semacam ini memberi pengaruh bagi siswa dalam dua hal berikut. Pertama, Siswa tidak dapat memahami materi pelajaran. Ia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang tengah dibicarakan di ruang kelas. Kedua, Kehadiran siswa lebih mirip penonton pasif ketimbang pelajar. Meski memahami dalam batas tertentu, siswa tidak memiliki keberanian dalam mengkonfirmasi dan mengeksplorasi materi pembelajaran akibat mentalitas pengekan yang diciptakan guru. Siswa merasa takut untuk mengungkapkan pertanyaan, seolah merasa tidak ada tempat untuk itu. Ia khawatir ketika mengajukan pertanyaan bisa dianggap sok cari perhatian, atau si bebal yang sulit menyerap pelajaran. Guru menjadi momok menakutkan yang menekan mental siswa, sehingga membunuh potensi rasa ingin tahu dalam diri mereka.

Dua hal tersebut melahirkan beberapa ekspresi protes siswa dalam beberapa gejala berikut. Pertama, sebagian siswa bergumam lirih "*apa sih*

yang sedang dibicarakan bapak guru di depan?”, terkadang muncul ke permukaan. Ketika guru mengawali pembelajaran bertanya *“Apa yang sudah kita bahas minggu lalu, anak-anak sekalian?”*, Seorang siswa yang duduk di bangku belakang, dengan lirih menjawab *“yang lalu biarlah berlalu bu.”* Ekspresi ini mengindikasikan ke-alpa-annya atas materi yang tengah dibahas. Kedua, sebagian siswa hanya menonton pasif dan sebagian lainnya menatap kosong ke muka kelas. Siswa dengan gejala ini menyimpan rasa protesnya dengan sikap lamban dan malas. Ketiga, sebagian siswa lebih memilih untuk menggambar apa pun sesuai dengan irama jari (Tammu & Awaru, 2020). Hal itu dianggap lebih tepat untuk sejenak membunuh waktu yang membosankan. Situasi membosankan ini membuat sebagian lainnya dihindangi rasa kantuk dan kemudian tertidur. *“Biarkan saja bapak/ibu guru menjelaskan materi di depan sana, toh itu sama sekali tidak dapat ku mengerti. Pelajaran ini sama sekali tidak berhubungan dengan hidup yang kualami.”* Itulah kenapa, banyak siswa merindukan bel pulang sekolah (Alandika, 2020). Siswa hanya menanti jam pelajaran berlalu, dalam situasi yang membosankan.

Keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor kunci penentu bagi efektifnya pembelajaran (Fikrie & Ariani, 2019). Keterlibatan dimaksud tidak sebatas keterlibatan kognitif, namun juga emosional, perilaku, sosial, bahkan pengalaman hidup keseharian. Semua dimensi tersebut memiliki andil besar bagi keberhasilan perkembangan pribadi dan akademik siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Banyak siswa merasa terasing dengan proses tersebut.

Fenomena menarik dari sebuah video yang meliput kebakaran sebuah rumah sekolah beredar luas di media sosial. Dalam video itu, terdengar seorang anak kecil berkata *“alhamdulillah, akhirnya saya tidak sekolah lagi gaes. Akhirnya saya tidak sekolah lagi gaes.”* Video tersebut viral dan ramai diperbincangkan di media sosial (Tribunnews, 2022). Diduga, ucapan syukur tersebut berasal dari siswa Sekolah Dasar (SD) yang terbakar tersebut (Mardliyah, 2022). Fenomena ini dengan jelas

mengindikasikan bahwa siswa tersebut sudah jenuh dengan sekolahnya. Kejenuhan dipicu oleh ketiadaan rasa kepemilikan, dengan kata lain, siswa tersebut terasing dengan lingkungan sekolahnya. Jika dengan sekolah saja dia terasing, apalagi dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tentu lebih terasing lagi. Siswa ini tidak merasa bermakna untuk bersekolah, sehingga ketika sekolahnya terbakar, alih-alih sedih, malah bersyukur penuh kegirangan. Hal seperti ini tentu membutuhkan perhatian serius, agar proses pendidikan dapat bermakna dan menjadi sarana tumbuhkembangnya potensi pada siswa.

Hasil penelitian Tammu dan Awaru menemukan bahwa terdapat empat bentuk keterasingan pada siswa yaitu ketidakberdayaan, keterasingan diri, tidak ada norma (pengabaian terhadap aturan-aturan), dan terisolasi secara sosial. Sedangkan dampak alienasi terbagi dua yakni negatif dan positif. Dampak negatif meliputi rasa tertekan siswa dalam belajar, hilangnya semangat belajar, dan dibatasi waktu untuk bermain. Di sisi lain, dampak positif dari alienasi tersebut menurut penulisnya yaitu termotivasinya siswa untuk bersaing. Tammu and Awaru, "Perilaku Alienasi Di SMP Negeri 6 Makale." Di samping itu, penelitian dari Julia Morinaj dkk., menemukan bahwa prestasi akademik yang rendah di sekolah berkontribusi terhadap keterasingan siswa dari sekolah. Guru dan sekolah memainkan peranan penting untuk membantu siswa mengatasi kegagalan akademis dan membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga dapat menurunkan keterasingan pada siswa (Morinaj et al., 2020). Rajvi Trivedi G.S. Prakasha dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa budaya organisasi yang kolaboratif serta bersifat kekeluargaan dapat mengurangi alienasi pada mahasiswa. Sementara budaya yang hierarkis cenderung meningkatkan perasaan alienasi (Rajvi Trivedi, 2021). Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan mengevaluasi budaya organisasi mereka untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa agar mengurangi keterasingan. Meskipun studi ini tentang keterasingan mahasiswa, namun tetap memberikan kontribusi signifikan tentang kajian keterasingan pada insan pelajar di lembaga pendidikan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena keterasingan siswa dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) di kelas, yang mencakup diskursus makna keterasingan, faktor-faktor yang menyebabkan siswa terasing dengan pembelajaran, dampak keterasingan siswa terhadap pembelajaran, serta tawaran beberapa upaya untuk meminimalisir keterasingan siswa dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang meliputi buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, pemberitaan di media online, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pencarian data dilakukan secara sistematis melalui database jurnal akademik, dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Setiap sumber yang dipilih dievaluasi kredibilitasnya berdasarkan penerbit, tahun terbit, dan relevansi terhadap tema penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan tema penelitian. Langkah awal adalah koding data, yaitu pengelompokan informasi penting yang relevan dari setiap sumber. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan berikutnya adalah interpretasi data, di mana setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antara temuan dengan kerangka teori yang digunakan. Hasil dari analisis ini kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian (Wijaya et al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Diskursus Keterasingan

Secara bahasa, alienasi atau keterasingan berasal dari kata *alienatio* yang diderivasi dari kata kerja *alienare* yang berarti menjadikan sesuatu

menjadi milik orang lain (Schaht, 2005). Keterasingan dapat dimengerti sebagai perasaan berjarak, rasa terlepas atau terpisah dari sesuatu termasuk dirinya sendiri (Harahap, 2019). Schaht berpendapat bahwa alienasi merujuk pada kondisi ketika manusia dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, sesama manusia, alam, budaya, Tuhan, atau bahkan dirinya sendiri (Schaht, 2005). Keterasingan diindikasikan melalui tiga faktor yaitu: ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi situasi atau kenyataan. Tidak dipahami, tidak diterima, atau bingung dengan norma-norma sosial. Mempersepsikan diri sebagai yang terisolasi atau berbeda dengan orang lain. Sedangkan dalam pembelajaran, keterasingan merupakan kondisi perasaan atau keberadaan siswa yang berjarak secara emosional, intelektual, atau sosial dengan proses pembelajaran yang tengah berlangsung.

Keterasingan atau alienasi (*alienation*) merupakan topik multidisipliner yang dibahas dalam berbagai bidang ilmu. Masing-masing dengan pendekatan dan perspektifnya sendiri. Bidang ilmu yang menyoroti tema ini di antaranya ialah filsafat terutama filsafat eksistensialisme, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan pendidikan. Dalam pendidikan, kajian teori keterasingan menyoroti bagaimana siswa dapat merasa terpisah atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, keterasingan sering dikaitkan dengan faktor-faktor semisal metode pengajaran, lingkungan kelas, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan atau minat siswa.

Berbicara tentang konsep keterasingan, nama Karl Marx tak mungkin ditinggalkan. Konsep keterasingan Marx memang berfokus pada konteks kerja dan masyarakat, tepatnya keterasingan manusia dengan hasil kerjanya (Syukur, 2018). Namun, pemikirannya dapat memberi pendasar dalam memahami keterasingan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Dalam rangka memudahkan pemahaman tentang bagaimana konsep keterasingan dalam pemikiran Karl Marx, penulis akan menampilkan sedikit ilustrasi. Bayangkan seorang pekerja yang sedang memproduksi suatu produk. Dia bekerja bukan atas dasar panggilan jiwa

atau karena meminatinya, melainkan karena terpaksa. Jika tidak bekerja, dia tidak akan mempunyai upah (uang) untuk menghidupi anak dan istrinya. Situasi ini membuat pekerja merasa terasing dengan kerja dan produk yang dihasilkannya. Pekerja tidak menikmati apa yang dia lakukan dan hasil karyanya. Inilah gambaran sederhana tentang konsep keterasingan dalam pemikiran Karl Marx.

Pemikiran Marx tentang bagaimana individu dapat merasa terasing dari proses produksi dan dari diri mereka sendiri, telah diadaptasi oleh para ahli pendidikan untuk menganalisis bagaimana siswa merasa terasing dalam sistem pendidikan. Di tengah sistem pendidikan yang tidak memperhitungkan kebutuhan dan minat siswa. Apa yang disuguhkan sistem pendidikan kepada siswa tidak terhubung dengan kebutuhan hidup mereka. Ketika itu terjadi, siswa merasa terasing dengan pembelajaran.

Paolo Freire secara kritis menyoroti struktur pendidikan yang hierarkis dan otoriter, yang disebutnya sebagai pendidikan gaya bank (Freire, 2008). Pendidikan dengan gaya bank, yang menempatkan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek, atau guru yang berpikir dan siswa yang menjadi tempat penampung isi pikiran dari guru. Sistem semacam ini tidak mengakomodir interaksi dan komunikasi yang sebenarnya antara guru dengan siswa. Guru mendominasi siswa, menjejali beragam pengetahuan kepada mereka. Tanpa jelas apakah pengetahuan tersebut relevan dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan siswa. Situasi semacam ini membuat siswa terasing dengan proses pendidikan.

Erich Fromm mengembangkan teori keterasingan dalam konteks psikologi sosial dan budaya. Menurut Fromm, masyarakat yang sehat ditandai dengan terbangunnya relasi yang sehat antar individu. Relasi ini seperti saling mendukung atau melengkapi, mengutamakan kepentingan bersama, tidak mengekang perkembangan individu dan sebagainya. Selanjutnya, masyarakat yang sakit ditandai dengan adanya relasi-relasi destruktif dalam sosial, seperti saling memperlak, individualisme, tidak sportif dalam kompetisi dan sebagainya (Fromm, 1956). Relasi yang destruktif dalam masyarakat ini pada gilirannya akan membuat individu

kehilangan makna kebersamaan, dan menjadi terasing dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, gagasan Fromm tentang pentingnya relasi konstruktif antar individu dalam masyarakat telah digunakan untuk memahami lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang tidak memberi hubungan emosional yang konstruktif juga dapat menyebabkan keterasingan pada diri siswa.

Melvin Seeman memberi rumusan lima dimensi keterasingan, yaitu ketidakberdayaan, kehilangan makna, ketiadaan norma (*anomie*), isolasi, dan keterasingan diri (Seeman, 1959). Ketidakberdayaan mencerminkan sejauhmana individu merasa tidak memiliki kendali atas hasil yang mereka cari. Kehilangan makna terjadi ketika individu merasa tidak jelas tentang apa yang harus dipercayainya. Ketiadaan norma yang merujuk pada runtuhnya norma-norma sosial, di mana individu merasa terputus dari aturan yang mengatur perilaku. Isolasi di sini berarti kondisi di mana individu merasa terpisah dari nilai dan tujuan masyarakat. Terakhir, keterasingan diri terjadi ketika individu terasing dari diri mereka sendiri. Sering kali ini terjadi karena tekanan sosial yang mengungari makna pribadi. Dengan menggunakan konsep lima dimensi tersebut, dapat teridentifikasi bahwa ada keterlibatan sistem pendidikan dalam melahirkan keterasingan siswa, baik melalui kurikulum yang tidak bermakna, kurangnya otonomi, atau isolasi sosial di lingkungan sekolah.

Terakhir, John Dewey dalam Arifin mengemukakan bahwa pengetahuan yang tidak diikuti dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan keseharian akan mudah hilang atau lupa (Arifin, 2020). Dalam konteks pengajaran, pengetahuan yang tidak terarah pada lokus penerapannya hanya akan menjadi sesuatu yang asing bagi siswa. Pengetahuan itu mungkin hanya akan dihafal ketika menghadapi ujian, setelah itu segera terlupakan. Dalam konteks pendidikan, keterasingan siswa terjadi ketika siswa merasa tidak terhubung dengan lingkungan sekolah, kurikulum, dan pembelajaran. Dalam pembelajaran, keterasingan terlihat ketika siswa tidak merasakan hubungan yang bermakna antara dirinya dengan proses pembelajaran.

B. Faktor-faktor Penyebab Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran

Dari pembahasan diskursus keterasingan sebelumnya, telah disebutkan beberapa faktor yang menyebabkan keterasingan siswa dalam pembelajaran. *Pertama*, kurikulum yang tidak relevan. Siswa merasa materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan. *Kedua*, metode pengajaran yang satu arah sehingga terbatasnya partisipasi dan otonomi siswa. *ketiga*, kurangnya hubungan emosional antara guru dengan siswa. *keempat*, tekanan sosial seperti tuntutan lingkungan sosial untuk memiliki nilai akademik tinggi dan adanya *bullying* di lembaga pendidikan. Berikut penjelasannya:

1. Kurikulum yang Tidak Relevan

Peran utama kurikulum ialah untuk menjembatani pengetahuan yang dikaji dengan hidup yang dijalani siswa (Kalbu, 2022). Sehingga hasil kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup siswa baik individual maupun komunal. Namun kenyataannya, penyusunan materi kurikulum masih terlalu teoretis, penyeragaman, dan jauh dari konteks kehidupan keseharian siswa. Hal ini misalnya dapat dilihat dari laporan Okky saat berkunjung ke Wakatobi. Okky menceritakan bahwa anak-anak di sana merasa malas untuk datang ke sekolah, dengan alasan bahwa pendidikan di sekolah tidak memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sebagai pelaut. Menurut mereka, menangkap ikan lebih penting ketimbang duduk di bangku sekolah dari pagi sampai siang (Lpmarena.com, 2023). Di samping itu, perubahan kurikulum yang terus-menerus juga membuat guru kesulitan untuk memahami dan mengimplementasikannya. Dari sudut pandang siswa, hal ini semakin menimbulkan kesenjangan signifikan antara yang diajarkan dalam kelas dengan kebutuhan mereka.

Haidar Bagir menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk yang paling padat di dunia (Bagir, 2019). Hal ini dapat menyebabkan kelelahan dan kejenuhan pada siswa, pada gilirannya siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang dimilikinya. Kurikulum yang tidak banyak memberi ruang bagi pengembangan bakat dan minat ini, akan membuat siswa merasa

terpinggirkan. Siswa yang memiliki minat di luar mata pelajaran misalnya, akan menganggap bahwa pembelajaran tidak mendukung perkembangan potensi mereka. Ketika kurikulum tidak mengakomodir bakat dan minat, maka hanya akan memperdalam perasaan keterasingan pada siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi pelajaran tersebut tidak memiliki kontribusi terhadap kehidupan, maka pembelajaran akan dianggap tidak relevan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.

2. Metode Pengajaran Satu Arah

Metode ini menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa hanya berposisi sebagai penerima pasif (Tammu & Awaru, 2020). Hal ini tentu kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Karena siswa tidak bisa bereksplorasi untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Metode semacam ini sering kali berbentuk ceramah sehingga cenderung minim interaksi antara guru dan siswa (Herin, 2017). Pada gilirannya, siswa akan minim berpartisipasi seperti bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat. Khususnya pembelajaran matematika, umumnya hanya bersifat hafalan rumus. Alih-alih meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis pada siswa, malahan tidak melatih berpikir sama sekali (Indriani et al., 2021).

Metode pengajaran satu arah juga hanya berfokus pada penyampaian materi apa adanya, ikut sepenuhnya apa yang dikatakan dalam buku ajar tanpa mempertimbangkan konteks atau relevansi dengan kehidupan siswa. Ketika suatu materi tidak dikaitkan dengan kenyataan kehidupan siswa, tentu siswa akan sulit memahami dan menginternalisasikan pengetahuan tersebut pada dirinya. Cepat atau lambat, hal ini akan membuat siswa merasa jauh dari apa yang dipelajarinya. Pada akhirnya, siswa pun terasing dengan pembelajaran.

Pengajaran satu arah yang hanya memposisikan siswa sebagai penerima pasif, juga akan berefek pada kurangnya rasa penasaran siswa terhadap pengetahuan. Tidak adanya ajakan untuk berpikir kritis telah melumpuhkan inisiatif belajar. Lebih jauh, metode pengajaran semacam ini

ternyata berpotensi besar membuat siswa bergantung sepenuhnya pada guru. Guru dianggap satu-satunya sumber belajar. Jika itu terjadi, maka harapan untuk mewujudkan pelajar mandiri, dalam artian mampu memecahkan masalah sendiri secara otonom, hanya akan menjadi mimpi tanpa realisasi.

3. Kurangnya Hubungan Emosional antara Guru-Siswa

Hubungan emosional yang erat antara guru dengan siswa sering kali menjadi pendorong utama bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Sanusi, 2023). Ketika hubungan ini renggang—atau bahkan dingin dan kaku—siswa akan cenderung kehilangan motivasi akibat merasa kurang dihargai atau diperhatikan oleh gurunya. Kurangnya perhatian atau kepedulian sebagai wujud hubungan emosional ini, dapat memunculkan anggapan dalam diri siswa bahwa pembelajaran tidak relevan baginya. Itu karena tidak ada yang peduli terhadap kemampuan dan kemajuannya. Hal ini makin memperburuk rasa keterasingan.

Ketika siswa merasa terisolasi secara emosional dengan gurunya, mereka juga cenderung merasa terisolasi dari lingkungan kelas. Ada pula sebagian siswa, mencari-cari cara untuk mendapatkan perhatian dari gurunya, walau harus dengan tindakan semisal mengganggu teman atau membuat keributan (Sanjani, 2020). Siswa pada dasarnya melihat guru sebagai figur otoritas. Sosok yang dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang diperlukan bagi pengembangan kepribadian mereka. Namun, ketika hubungan emosional ini kurang, bisa jadi siswa akan berpikir meragukan kemampuan dirinya. Lebih jauh, kurangnya hubungan emosional ini akan membuat pembelajaran terasa seperti beban kewajiban yang harus diselesaikan, bukan kesempatan untuk belajar dan berkembang (Hascher & Hagenauer, 2010).

4. Tekanan Sosial

Tekanan sosial sering muncul dari kecenderungan siswa untuk memperbandingkan diri mereka dengan teman-teman di sekolah. Bukan

tanpa sebab, tekanan ini dibangun oleh orang-orang sekitar siswa seperti orang tua, guru, teman kelas, atau bahkan masyarakat di lingkungannya (Lusiane, 2018). Tekanan ini berupa paradigma “bersaing untuk menjadi yang terbaik di antara anak-anak lain” tanpa adanya pengertian yang bijaksana atas makna kompetisi. Perbandingan ini dapat berbentuk perbandingan prestasi, popularitas, atau kemampuan sosial. Siswa yang merasa tertinggal atau tidak memenuhi standar yang mereka lihat pada siswa lain cenderung mengalami perasaan rendah diri.

Siswa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa yang berada dalam situasi ini seringkali mengalami kecemasan sosial. Tekanan untuk menjadi pintar pada bidang materi tertentu dan sesuai dengan harapan kelompok sosial mereka, dapat menciptakan beban emosional yang berat. Siswa yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri akan merasa berbeda dan terasing dari teman-temannya.

Bullying dan stigma yang muncul dari situasi keterasingan ini kemudian makin memperdalam rasa keterasingannya dalam pembelajaran. *Bullying* dalam bentuk fisik, verbal, atau *cyberbullying*, merupakan manifestasi ekstrem dari tekanan sosial yang dapat mengakibatkan tekanan mental yang berat bagi siswa (Candrawati & Setyawan, 2023). Siswa yang menjadi korban *bullying* sering kali merasa diisolasi dari komunitas sekolah. Rasa tidak aman lalu mempengaruhi kepercayaan diri siswa, serta mengurangi partisipasinya dalam proses pembelajaran. Tak kalah penting, stigma atau labelisasi seperti “anak nakal”, “idiot”, “si goblok”, atau beragam label lainnya, akan membuat siswa bersangkutan merasa tidak memiliki tempat dalam lingkungan belajarnya (Hamruni, 2012).

C. Dampak Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran

Faktor-faktor yang menyebabkan keterasingan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana telah diidentifikasi sebelumnya, menimbulkan beberapa dampak yang begitu negatif terhadap perkembangan siswa. Dampak-dampak tersebut yaitu penurunan motivasi belajar, terganggunya

kesehatan mental, minimnya keterlibatan dalam kelas, serta timbulnya resistensi terhadap otoritas. Berikut penjelasannya.

1. Penurunan Motivasi Belajar

Penurunan motivasi belajar menjadi salah satu dampak paling negatif dari keterasingan siswa dalam pembelajaran. Ketika merasa terasing, siswa sering kali kehilangan rasa kepemilikan terhadap proses belajar (Ardini et al., 2020). Ketika rasa kepemilikan ini hilang maka siswa cenderung beranggapan bahwa usaha belajar mereka tidak memiliki makna atau pengaruh nyata. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menurun. Pada akhirnya, siswa merasa tidak punya alasan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kurangnya dukungan emosional juga menurunkan semangat dan usaha siswa untuk belajar. Dukungan emosional yang berperan untuk mendorong dan mempertahankan motivasi, sebaliknya ketika itu tiada maka akan membuat penurunan motivasi belajar siswa.

Perasaan terasing juga membuat siswa memiliki persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. Siswa mungkin merasa tidak kompeten, tidak layak, atau tidak cukup baik dibandingkan dengan teman-teman lainnya (Hascher & Hagenauer, 2010). Persepsi negatif ini akan mengikis rasa percaya diri, sementara rasa percaya diri ini merupakan komponen penting bagi motivasi belajar. Ketika siswa sudah tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri, maka mereka akan enggan untuk mencoba dan berusaha. Siswa khawatir usahanya tidak berhasil. Sederhananya, siswa dihantui oleh perasaan takut gagal. Ini mengancam proses perkembangan pengetahuan.

Keterasingan juga akan mengalihkan perhatian dan energi siswa ke aktivitas lain yang memberikan rasa penerimaan atau penghargaan, seperti menghabiskan waktu dengan teman di luar sekolah; terlibat dengan hal-hal yang tidak benar seperti tawuran, *bullying*, atau semacamnya (Saputra et al., 2024). Pergeseran perhatian ini juga akan menyita waktu dan upaya siswa. Potensi siswa yang seharusnya diinvestasikan dalam pembelajaran, justru terkuras pada tindakan yang merugikan orang lain. Ini semua berpangkal pada penurunan motivasi belajar.

2. Terganggunya Kesehatan Mental

Ketika siswa merasa terasing atau tidak diterima dalam lingkungan belajar, menimbulkan berbagai efek psikologis yang berpengaruh bagi kesehatan mental (Suswati et al., 2023). Meningkatnya stress dan kecemasan misalnya menjadi salah satu dampak langsung dari rasa keterasingan ini. Ketika siswa tidak terhubung dengan lingkungan pembelajaran, mereka merasa cemas tentang bagaimana orang lain menganggap keberadaannya. Ketidakpastian ini menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berlangsung terus-menerus. Risiko gangguan kecemasan berpotensi muncul dalam rasa ketidaknyamanan yang berlanjut ini. Di samping itu, dampak jangka panjang rasa ketidaknyamanan ini akan berpengaruh pada kemampuan konsentrasi siswa.

Perasaan rendah diri juga merupakan efek dari rasa keterasingan. Rendah diri dapat berujung pada perasaan tidak berharga, dan tidak diinginkan dalam lingkungan sekolah. Kemungkinan terburuk hal ini akan menjadi pemicu munculnya depresi yang serius pada siswa. Stress, kecemasan, dan depresi berpengaruh bagi kinerja akademik siswa. Kemampuan untuk fokus, menyerap informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah akan menurun. Penurunan kinerja akademik ini dapat memperburuk perasaan tidak berharga dan keterasingan, sehingga menciptakan lingkaran setan yang semakin merusak kesehatan mental.

3. Minimnya Keterlibatan dalam Kelas

Rasa keterasingan menimbulkan penurunan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kelas. Ketika siswa merasa terasing, tidak diterima atau tidak diakui oleh guru dan teman sekelas, mereka cenderung merasa bahwa partisipasi mereka tidak dianggap penting (Risanatul & Junaidi, 2022). Ini lalu membuat mereka enggan bertanya, berpendapat, atau berpartisipasi dalam diskusi di kelas. Siswa yang terasing beranggapan bahwa kontribusi mereka tidak akan memberikan dampak positif atau diabaikan sepenuhnya.

Rasa keterasingan siswa yang berdampak pada ketiadaan hasrat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran mungkin juga dipicu oleh

pengalaman negatif sebelumnya. Misalnya, seorang siswa pernah diabaikan atau diejek ketika mencoba berpartisipasi dalam kelas. Sebab kejadian itu, akhirnya siswa tersebut abai terhadap pembelajaran dan enggan untuk mencoba lagi. Pengalaman negatif semacam ini memiliki dampak yang luas yang dapat mengarah pada penurunan keterlibatan siswa secara keseluruhan di dalam kelas.

4. Resistensi terhadap Otoritas

Keterasingan dalam pembelajaran juga berdampak terhadap pengembangan sikap dan perilaku yang menentang otoritas, baik itu otoritas guru, aturan sekolah, atau bahkan sistem pendidikan secara keseluruhan. Siswa yang merasa diabaikan, tidak didengar, atau tidak dipedulikan otoritas, cenderung merasa bahwa aturan dan arahan yang diberikan tidak relevan atau tidak adil. Ketika siswa merasa bahwa otoritas tidak memiliki muatan kepentingan terbaik mereka, siswa mulai meragukan atau menolak instruksi dan peraturan yang diberikan (Emalia & Pribadi, 2019). Inilah penyebab resistensi terhadap otoritas. Beberapa contoh yang segera dapat ditunjuk dari dampak ini seperti membolos, berkelahi, melawan instruksi guru, pengabaian terhadap tugas, dan pengabaian aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Siswa yang terasing sering kali mencari cara untuk menegaskan keberadaan dan identitas mereka sendiri sebagai respon terhadap perasaan tidak dianggap. Salah satu cara yang mereka pilih adalah dengan mengadopsi identitas oposisional. Maksudnya, siswa secara sadar atau tidak berupaya menempatkan dirinya dalam posisi yang berlawanan dengan otoritas. Bentuk identitas oposisional ini dapat termanifestasi misalnya dalam perilaku yang menantang, sengaja tidak menaati aturan, menolak mengikuti instruksi, atau menunjukkan sikap tidak hormat terhadap guru. Resistensi ini merupakan bentuk protes terhadap sistem yang dianggap tidak adil dan tidak mendukung perkembangan mereka.

Bagi beberapa siswa, resistensi menjadi cara untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau ketidakpuasan mereka terhadap situasi terasing yang

mereka hadapi. Ketika saluran-saluran komunikasi yang positif-konstruktif ditutup atau tidak tersedia, siswa lalu beralih ke perilaku yang menentang otoritas sebagai bentuk ekspresi diri.

D.Upaya Meminimalisir Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran

Beberapa dampak keterasingan siswa dalam pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menuntut kita—terutama sarjana pendidikan—untuk setidaknya berkontribusi bagi adanya antisipasi dan upaya untuk meminimalisir persoalan tersebut. Artikel ini merupakan salah satu upaya untuk itu. Setelah mengidentifikasi beberapa faktor dan dampak-dampak keterasingan siswa dalam pembelajaran, penulis menawarkan beberapa upaya yang dapat diambil sebagai usaha meminimalisir keterasingan siswa tersebut. Berikut penjelasannya.

1. Kontekstualisasi Pembelajaran

Mengontekstualisasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa merupakan strategi penting yang dapat digunakan guru untuk meminimalisir rasa keterasingan siswa dalam pembelajaran (Parhan, 2018). Dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman dan realitas yang relevan bagi siswa, guru dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan inklusif, sehingga dapat mengurangi rasa keterasingan pada siswa (Efendi et al., 2024). Siswa cenderung lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka menemukan hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman atau tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan di luar sekolah (Lpmarena.com, 2023). Relevansi ini sangat membantu siswa untuk merasakan bahwa pembelajaran yang dijalannya memiliki manfaat, yang tidak hanya sebatas untuk nilai akademik melainkan juga untuk kehidupan keseharian mereka.

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa juga berperan memperkuat identitas dan memberikan pengakuan bagi latar belakang serta pengalaman unik mereka. Ketika guru menghargai dan memasukkan elemen-elemen dari kehidupan siswa ke dalam pelajaran, siswa merasa diakui dan dihargai sebagai individu dengan pengalaman yang berharga.

Pengakuan ini tentunya akan mengurangi rasa keterasingan, karena siswa merasa bahwa identitas dan pengalaman mereka diakui dan dipahami dalam konteks pendidikan (Freire, 2008). Kontekstualisasi pembelajaran juga mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif siswa. Ketika siswa melihat bagaimana materi terhubung dengan kehidupan mereka, siswa lebih mungkin untuk ikut serta terlibat dan berdiskusi, berbagi pandangan, dan mengajukan pertanyaan.

Kontekstualisasi pembelajaran juga berkontribusi bagi berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa. ketika materi pelajaran terkait dengan kehidupan nyata, siswa terdorong untuk merenungkan bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan atau diinterpretasikan dalam konteks hidup mereka masing-masing. Proses ini selain membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, juga mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Di samping itu, kontekstualisasi pembelajaran juga membantu menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dengan dunia keseharian siswa di luar sekolah. Sering kali, siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah tidak berhubungan dengan kehidupan mereka, namun, ketika guru mampu menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata, maka siswa akan mulai menyadari bahwa sekolah merupakan tempat yang relevan dan berguna bagi kehidupan mereka. Ini tentu akan mengubah pandangan siswa tentang pendidikan dan membuat mereka lebih terhubung dengan proses belajar.

2. Meningkatkan Hubungan Emosional Positif Guru dengan Siswa

Hubungan emosional yang baik antara guru dengan siswa dapat menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi siswa (Sugiarto & Aini, 2023). Ketika siswa merasa diterima dan didukung oleh guru, mereka lebih mudah untuk mengekspresikan diri seperti mengajukan pertanyaan, dan mencoba berbagai hal (*try and error*) dalam pembelajaran. Rasa aman ini otomatis akan mengurangi rasa takut terhadap penilaian bahkan stigma negatif dan penolakan, yang merupakan bagian dari sumber utama

keterasingan. Hubungan emosional positif ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa dipedulikan oleh guru, mereka akan lebih aktif berpartisipasi. Interaksi positif yang terjadi melalui dukungan, pujian, umpan balik konstruktif dari guru, membantu membangun rasa percaya diri lebih pada siswa.

Hubungan emosional yang erat juga membantu siswa membentuk identitas positif dan penerimaan diri. Ketika guru menunjukkan pengakuan dan apresiasi terhadap keunikan masing-masing siswa, mereka merasa bahwa identitas yang melekat pada diri mereka tersebut diterima. Ini penting bagi rasa penerimaan diri, terutama bagi siswa yang merasa terasing karena perbedaan budaya, latar belakang, atau kemampuan. Selanjutnya, dengan meningkatkan hubungan emosional positif ini akan membantu terbangunnya kepercayaan antara guru dengan siswa (Sanjani, 2020). Kepercayaan tentu sangat penting bagi terwujudnya proses belajar mengajar yang terbuka. Ketika siswa telah percaya pada gurunya, mereka akan lebih mudah untuk berbagi perasaan, pandangan, dan pengalaman (Inah, 2015). ini dapat dilakukan guru dengan cara menunjukkan kejujuran, empati, dan integritas dalam interaksinya dengan siswa.

Siswa yang merasa terhubung secara emosional dengan guru cenderung lebih patuh terhadap aturan serta lebih kooperatif dalam kelas. Hubungan yang baik dapat mencegah dan mengurangi perilaku-perilaku resisten. Ketika siswa merasa bahwa guru memahami dan menghargai mereka, maka siswa akan menghormati otoritas guru dan mengikuti arahan yang diberikan. Ini tentunya akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis serta kondusif, karena setiap siswa merasa terlibat dan dihargai keberadaannya.

3. Menciptakan Lingkungan Kelas Inklusif

Lingkungan kelas yang inklusif merupakan lingkungan di mana keberagaman diterima dan diakui (Salsabila et al., 2021). Lingkungan inklusif dapat meminimalisir rasa keterasingan siswa, terutama siswa yang berbeda dari mayoritas dalam hal budaya, latar belakang, kemampuan

sosial-ekonomi, atau kebutuhan khusus. Ketika siswa dari berbagai latar belakang merasa bahwa identitas mereka diterima tanpa prasangka, mereka lebih mungkin untuk merasa menjadi bagian dari anggota kelas. Dengan merayakan perbedaan, guru membantu siswa untuk menyadari bahwa perbedaan bukanlah penghalang melainkan kekuatan.

Di dalam lingkungan kelas yang inklusif, semua siswa diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi baik dalam kelas maupun kegiatan lain di luar kelas. Lingkungan kelas yang inklusif juga membantu siswa mengurangi hambatan sosial dan emosional mereka. Siswa dapat merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka tanpa takut dihakimi. Memberikan perhatian lebih terhadap dinamika kelas, merupakan strategi yang dapat digunakan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Guru juga dapat menggunakan strategi pengajaran berdifferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam antara siswa (Arifuddin et al., 2024). Pembelajaran berdifferensiasi dapat mencakup variasi metode pembelajaran, seperti menggunakan audio, visual, dan aktivitas kinestetik, serta menyediakan pilihan supaya siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka, seperti melalui presentasi, proyek, ataupun tulisan.

Lingkungan kelas yang inklusif dapat lebih fleksibel dalam aturan untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Guru penting untuk menyadari bahwa setiap siswa memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu, guru harus siap untuk menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan beragam kebutuhan tersebut. Fleksibilitas dalam lingkungan kelas yang dimaksud bisa mencakup beberapa hal seperti penyesuaian penilaian, pengaturan waktu, atau modifikasi tugas, yang pada intinya bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Hal ini dapat secara signifikan mengurangi rasa keterasingan pada siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif serta inklusif bagi semua siswa.

Kesimpulan

Keterasingan siswa dipicu oleh beberapa faktor yang meliputi kurilukum yang tidak relevan, metode pengajaran satu arah, kurangnya hubungan emosional guru dengan siswa, serta adanya tekanan sosial. Faktor-faktor tersebut pada gilirannya menimbulkan beberapa dampak keterasingan yaitu menurunnya motivasi belajar, terganggunya kesehatan mental, minimnya keterlibatan siswa untuk berpartisipasi dalam kelas, serta memunculkan resistensi siswa terhadap otoritas. Tawaran yang diajukan untuk meminimalisir keterasingan tersebut ialah diperlukan bagi guru untuk mengontekstualisasikan pembelajaran, meningkatkan hubungan emosional positif antara guru dengan siswa, serta usaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Alandika, O. V. (2020). *siswa rindu bel pulang sekolah saat*. Kompasiana.
- Ardini, F. M., Setyowati, A., & Fauziah, M. (2020). Konseling Kelompok Eksistensial untuk Meningkatkan Sense of School Belonging pada Siswa SMK Se-Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Education Counseling*, 4(2), 161–169. <https://doi.org/10.30653/001.202042.140>
- Arifin, N. (2020). pemikiran pendidikan john dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204–219.
- Arifuddin, Nurbayan, Tahir, M., & Syukurman. (2024). praktik pembelajaran berdifferensiasi dalam kurikulum merdeka di seklah penggerak. *PRAKSIS Jurnal Pendidikan Budaya Dan Literasi*, 1(1), 35–44.
- Bagir, H. (2019). *memulihkan sekolah memulihkan manusia*. Mizan Pustaka.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Emalia, A. T., & Pribadi, F. (2019). resistensi disiplin sekolah. *Paradigma*, 7(2), 1–5.
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). keterlibatan siswa (student engagement) di

sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Psikologi Pendidikan*, 13, 103–110.

Freire, P. (2008). *pendidikan kaum tertindas*. LP3ES Indonesia.

Fromm, E. (1956). *the sane society*. Routledge.

Hamruni. (2012). *strategi pembelajaran*. Insan Madani.

Harahap, H. (2019). Pengaruh alienasi terhadap penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikologi*, 16(2), 78–87.

Hascher, T., & Hagenauer, G. (2010). alienation from school. *International Journal of Education Research*, 49(6), 220–232.

Herin, G. (2017). pola interaksi satu arah dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 4(1), 21–24.

Inah, E. N. (2015). peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.

Indriani, N., Aisyah, A. N., & Elok, F. N. (2021). pembelajaran satu arah menyebabkan pembelajaran matematika tidak bermakna. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), 196–202.

Janish, C. (2022). *how human learn*. Misty Meadows School.

Kalbu, R. M. (2022). *kurikulum merdeka sebagai praksis pembebasan: sebuah kritik*. Lsfecogito.Org.

Kidd, C., & Hayden, B. Y. (2015). the psychology and neuroscience of curiosity. *Neuron Perspective*, 88(3), 449–460.

Lpmarena.com. (2023). *kurikulum pendidikan di indonesia tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat*. ARENA Kancan Pemikiran Alternatif.

Lusiane, L. (2018). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9(01), 60–77.

Mardliyah. (2022). *bukannya sedih sekolahnya terbakar, siswa ini malah bersyukur: alhamdulillah saya tidak sekolah lagi gaes*. Hops.Id.

Morinaj, J., Hadjar, A., & Hascher, T. (2020). school alienation and academic achievement in switzerland and luxembourg: a longitudinal perspective. *Sosial Psychology of Education*, 23, 279–314.

Parhan, M. (2018). kontekstualisasi materi dalam pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–18.

- Rajvi Trivedi, G. S. P. (2021). student alienation and perceived organizational culture: a correlational study. *International Journal of Evaluational and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1149–1158.
- Risanatul, R., & Junaidi, J. (2022). penyebab peserta didik tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 4 merangin jambi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 327–335.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). metode sariswara sebagai akomodasi keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SDan*, 7(2), 1070–1077.
- Sanjani, M. A. (2020). tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Sanusi. (2023). pentingnya mengutamakan kesejahteraan mental siswa bagi puncak pencapaian pedagogis. *Educhild Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 14–31.
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku tawuran pada siswa SMK di kota bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–16.
- Schaht, R. (2005). *alienasi: pengantar paling komprehensif*. Jalasutra.
- Seeman, M. (1959). on the meaning of alienation. *American Sociological Review*, 24(6), 783–791.
- Sugiarto, S., & Aini, R. Q. (2023). korelasi pemberian motivasi kepala sekolah terhadap pengalaman guru membangun relationship dengan siswa. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 240–245.
- Suswati, W. S. E., Budiman, M. E. A., & Yuhbaba, Z. N. (2023). kesehatan mental pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas wilayah urban dan rural kabupaten jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 537–544.
- Syukur, M. (2018). *dasar-dasar teori sosiologi*. RajaGrafindo Persada.
- Tammu, Y., & Awaru, A. O. T. (2020). perilaku alienasi di SMP negeri 6 makale. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 26–32.
- Terang, S. (n.d.). *Kisah 18 Murid menghadapi guru killer yang tidak simpatik*. Sisiterang.Com.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.